Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, November 2025, 11 (11.C), 178-187
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11949
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Nilai Pendidikan Bagi Orangtua Pada Anak Putus Sekolah Didesa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

Melisawati Hasibuan[1] Risdayati[2]

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia

Received: 05 Oktober 2025
Revised: 17 Oktober 2025
Accepted: 28 Oktober 2025

Abstract

Penelitian ini dilakukan didesa Kesuma yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai pendidikan bagi orangtua pada anak putus sekolah didesa Kesuma. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Subjek yang terpilih dalam penelitian ini berjumlah 10 informan, yang terdiri dari 5 informan orangtua (Ayah atau ibu) dan 5 informan anak putus sekolah serta 1 key informan yaitu guru yang mengajar di SMA N 1 desa Kesuma. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik porposive sampling. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Habitus dan Modal dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang melatarbelakangi anak putus sekolah didesa Kesuma dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal anak putus sekolah karena minimnya kemauan untuk bersekolah, dan faktor eksternal anak putus sekolah yakni keterbatasan ekonomi dan pengaruh lingkungan sosial teman sebaya. Nilai pendidikan bagi orangtua yang memiliki anak putus sekolah beragam, pandangan orangtua terhadap pendidikan formal belum menjamin keberhasilan melainkan kepribadian dan nasib sebagai penentu kesuksesan.

Keywords: *Putus Sekolah, Modal, Nilai Pendidikan.*

(*) Corresponding Author: melisawati.hasibuan5626@student.unri.ac.id[1]
risdayati@lecturer.unri.ac.id[2]

How to Cite: Hasibuan, M., & Risdayati, R. (2025). Nilai Pendidikan Bagi Orangtua Pada Anak Putus Sekolah Didesa Kesuma Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(11.C), 178-187. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11949.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting didalam kehidupan. Pendidikan dapat mengajarkan seseorang agar dapat bertindak bijaksana, salah satu nya ialah dalam menghadapi berbagai tantangan baru di era globalisasi saat ini. Pendidikan merupakan kunci untuk meraih masa depan yang cerah dan indah. Dengan adanya pendidikan dapat membangun rasa kepercayaan diri, dapat bersikap mandiri, dan memiliki kedisiplinan yang menjadikan seseorang memiliki velue. Pendidikan membawa dampak yang postitif bagi setiap orang, hingga masyarakat luas. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan suatu usaha kebudayaan yang memiliki tujuan untuk dapat memberikan bimbingan dalam hidup Agar dapat tumbuh jiwa raga sesuai dengan garis-garis kodratnya, serta mampu bersikap bijak dalam menyikapi perubahan-perubahan lingkungan, sehingga hal tersebut mendapat kemajuan hidup lahir batin (Suparlan, 2016).

Pendidikan dapat dikatakan atau di simpulkan sebagai investasi jangka panjang yang akan membawa pengaruh positif bagi setiap kehidupan individu, keluarga dan masyarakat. Menurut Nurkolis (2005), ia mengemukakan bahwa terdapat 3 alasan pendidikan mampu memberikan infestasi jangka panjang, diantaranya: yang pertama yakni, pendidikan sebagai alat perkembangan ekonomi. Secara umum terbukti bahwa seseorang yang berpendidikan akan mendapatkan pendapatan yang semakin baik, karena telah memiliki keterampilan yang di proleh dari pendidikan. Yang ke dua yakni, nilai balikan pendidikan Merupakan perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dan total pendapatan yang akan di proleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja. Dan terakhir yakni, fungsi non ekonomis dalam pendidikan. Investasi dalam pendidikan mempunyai banyak fungsi, selain fungsi teknis ekonomis, juga memiliki fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi kebudayaan, dan fungsi pendidikan (Anwar, 2018).

Masyarakat perkotaan dan masyarakat perdesaan seringkali memiliki pandangan yang berbeda terhadap nilai pendidikan. Di daerah perkotaan pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan peluang kerja yang lebih baik dan mampu meningkatkan status sosial. Pada masyarakat perdesaan pendidikan belum menjadi hal yang di prioritaskan karena sebagian masyarakat perdesaan lebih berfokus untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bagi orangtua di pedesaan anak bisa dijadikan tenaga kerja di perkebunan. Banyaknya anak yang putus sekolah di perdesaan merupakan suatu hal permasalahan yang harus diatasi. Hal ini berkaitan dengan sosiologi pendidikan. Menurut Damsar (2010) ia mendefinisikan bahwa sosiologi pendidikan merupakan suatu kajian yang mempelajari hubungan masyarakat yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Dan pendidikan sebagai pendekatan sosiologi yang diimplementasikan pada fenomena pendidikan (Hanifah, 2016).

Nilai pendidikan bagi setiap orang tua memiliki pandangan yang berbeda-beda. Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua dapat mempengaruhi tumbuh kembangnya sang anak. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas terhadap pentingnya dunia pendidikan. Orang tua akan mengajarkan kepada anak-anaknya mengenai nilai-nilai positif yang terkait dalam pendidikan. Begitu juga dengan sebaliknya orangtua yang tidak memprioritaskan pendidikan akan mempengaruhi perkembangan anak, sehingga akan muncul minimnya minat untuk menempuh pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi Pada lokasi didesa Bukit Kesuma masih terdapat banyak anak yang putus sekolah baik di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Fenomena putus Sekolah menjadi pusat perhatian yang harus di atasi dengan baik. Di Desa Kesuma sudah banyak sekolah yang berdiri untuk mendukung proses belajar mengajar pada peserta didik. Namun pada kenyataan nya masih terdapat siswa yang mengalami putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan nya ke jenjang selanjutnya. Pemerintah telah menetapkan wajib belajar 12 tahun. kebijakan wajib belajar selama 12 tahun diharapkan agar setiap individu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang luas. Sehingga kebijakan ini dapat meningkatkan tingkat literasi dan dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di masyarakat (Iranisa & Nasution, 2022).

Namun kenyataan nya, hingga saat ini masih banyak anak yang putus sekolah. Anak yang putus sekolah di Desa Kesuma dominan di jenjang SMA. Karena mereka sudah memiliki tenaga yang cukup untuk dapat bekerja. Anak yang putus sekolah sebagian besar bekerja sebagai buruh harian lepas (BHL) kelapa sawit. Hal ini tanpa disadari dapat menjadi kesenjangan pada perkembangan kemajuan pembangunan yang ada di masyarakat. Berdasarkan data yang di peroleh oleh penulis dari SMA N 1 domisili bukit kesuma terdapat anak yang Putus Sekolah diantara nya:

Tabel 1. 1 Data Siswa Putus Sekolah Di Desa Kesuma

No	Tahun	Jumlah siswa
1.	2020	12
2.	2021	12
3.	2022	5
4.	2023	9
	Total	= 38

Sumber data: SMA N 1 Pangkalan Kuras

Mengacu Dari data tabel yang ada di atas menunjukkan banyak nya anak putus sekalah pada jenjang SMA Di Desa Kesuma terhitung dari tahun 2021 sampai pada tahun 2024, sebanyak 38 orang siswa. Banyak nya anak yang putus sekolah di desa Kesuma di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari segi faktor eksternal (luar) dan internal (dalam).

Fenomena putus sekolah yang ada di Desa Kesuma, tanpa di sadari hal ini akan mempengaruhi keberlangsungan kehidupan mereka karena keterbatasan pendidikan yang mereka tempuh, dengan banyaknya jumlah anak yang putus sekolah hal tersebut juga akan berdampak pada masyarakat secara keseluruhan, karena dapat mempengaruhi terjadinya, kenakalan remaja dan ketidakstabilan sosial. Anak remaja yang putus sekolah akan menghadapi risiko yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Tanpa pendidikan formal, anak remaja yang putus sekolah cenderung terjebak dalam pekerjaan yang berbasis pada upah yang tidak menjanjikan, seperti pekerjaan di sektor informal maupun buruh harian lepas (BHL). Menurut Supardi ia mengemukakan bahwa dengan tidak adanya pendidikan, individu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam hidup (Nurhazizah et al., 2022).

Banyak nya anak yang putus sekolah di desa Kesuma menyebabkan mereka bekerja membantu orangtua atau melanjutkan pekerjaan orangtua nya. Sebagian besar orangtua di desa Kesuma bekerja sebagai petani kelapa sawit, dimana pekerjaan ini di lakukan dari pagi hingga sore hari di kebun. Orangtua memiliki peran untuk memberikan perhatian, kasih sayang, nasihat-nasihat, dan memotivasi belajar pada anak, serta menanamkan pendidikan dan moral. Namun, tidak semua orangtua bisa memberikan perhatian nya kepada anak-anak karena sibuk bekerja untuk mencari nafkah. Dari banyaknya anak yang putus sekolah di Desa Kesuma, hal inilah yang mendorong peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan orangtua terhadap pendidikan. Pandangan orangtua terhadap pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sang anak. Karna hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dan pola pikir pada anak. Mengacu pada fenomena ini peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian mengenai: "**Nilai Pendidikan Bagi orang tua pada Anak Remaja Yang Putus Sekolah di Desa Kesuma".**

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian dilakukan dengan menampilkan hasil apa adanya berdasarkan temuan dilapangan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap, agar dapat menghasilkan data secara lengkap. Maka pengambilan data dilaksanakan langsung dilokasi Bukit Kesuma. Dimana, pengambilan data diperoleh dari penduduk yang bertempat tinggal di desa Bukit Kesuma. Subjek penelitian ini adalah anak yang putus sekolah dan orangtuanya sehingga berjumlah 10 informan yang terdiri dari 5 informan orangtua (Ayah atau Ibu) dan 5 informan anak putus sekolah serta 1 key informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini memerlukan metode yang tepat supaya memperoleh data dengan mudah dan data yang didapatkan akurat. Maka, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang berdasarkan gambaran umum dan mendeskripsikan proses analisis dengan mengamati sumber data yang diperoleh dari berbagai sumber baik dari wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah hal yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latarbelakang Anak Putus Sekolah.

Anak putus sekolah merupakan fenomena sosial yang masih menjadi permasalahan hingga saat ini. Anak yang seharusnya mendapatkan pendidikan hingga tingkat yang telah ditetapkan oleh pemerintah seringkali terpaksa untuk berhenti sekolah karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pada masyarakat desa hingga saat ini masih banyak anak-anak remaja yang putus sekolah karena di pengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya yakni faktor ekonomi. Dengan banyaknya anak yang putus sekolah dapat membawa pengaruh negatif pada suatu masyarakat, yakni kenakalan remaja. Jika putus sekolah ini kian terus berlanjut maka tanpa di sadari akan timbulnya kesenjangan sosial. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk menyokalahkan anaknya. Orangtua mengungkapkan bahwa pendidikan itu penting namun untuk memperolehnya memerlukan biaya yang tergolong tinggi. Sehingga hal ini mengakibatkan banyak anak yang putus sekolah karna ketidaksanggupan membayar kebutuhan dan keperluan biaya sekolah.

Modal ekonomi merupakan salah satu teori yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu yang merupakan bagian dari pemikirannya tentang bentuk-bentuk modal yang berbeda dan bagaimana dapat berinteraksi dalam kehidupan sosial. Teori modal dari Pierre Bourdieu menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana faktor ekonomi, sosial, dan budaya memengaruhi pendidikan. Modal ekonomi dalam penelitian ini mengarah pada aspek finansial yang dimiliki oleh individu. Modal ekonomi dapat mempengaruhi akses seseorang terhadap pendidikan. Modal ekonomi berperan penting dalam menentukan akses, keberlanjutan, dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Dalam keluarga dengan keterbatasan

ekonomi anak-anak akan sering didorong untuk lebih bekerja agar dapat membantu perekonomian keluarga, sehingga akan mengarah keputus sekolah. Orangtua dengan keterbatasan modal ekonomi seringkali mengalami hambatan dalam membiayai kebutuhan pendidikan anak yang dapat menyebabkan putus sekolah.

Habitus menghasilkan, dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Tindakanlah yang mengantarai habitus dan kehidupan sosial. Disatu pihak, habitus diciptakan melalui praktik (tindakan). dipihak lain, habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Bourdieu mengungkapkan fungsi perantara tindakan ketika ia mendefinisikan habitus sebagai "sistem yang tertata dan menata kecenderungan yang ditimbulkan oleh tindakan dan terus menerus tertuju pada fungsi praktis". Dalam menentukan pilihan, aktor menggunakan pertimbangan mendalam. Habitus menyediakan prinsip-prinsip yang menjadikan prinsip tersebut aktor membuat pilihan dan memilih strategi yang akan digunakan dalam kehidupan sosial (Ritzer & Goodman, 2004).

Habitus berdasarkan konsep yang dikenalkan oleh Pierre Bourdieu mengarah pada bagian yang berposisi meliputi pengalaman individu dalam aspek sosial-budaya. Dimana habitus juga diartikan sebagai hasil dari proses sosialisasi yang terjadi dalam kehidupan individu seperti nilai, norma atau kebiasaan yang dipelajari oleh individu dari pengaruh lingkungan sekitar baik itu masyarakat, keluarga ataupun sekolah. Maka, untuk memahami habitus tidak hanya berfokus pada tindakan atau pola pikir individu namun dapat memahaminya melalui interaksi yang terjadi. Dalam konteks kajian anak putus sekolah, maka habitus dapat mencerminkan bagaimana latar belakang dan pengalaman hidup individu yang mempengaruhi keputusannya untuk memilih tidak melanjutkan pendidikan. Sama halnya dengan kajian penelitian ini, bahwa nilai pendidikan di pandang berdasarkan perspektif orangtua yaitu pendidikan penting, namun yang menyebabkan terjadinya anak putus sekolah juga dipengaruhi oleh kombinasi dari berbagai faktor salah satunya saja dari temuan dilapangan bahwa habitus anak putus sekolah dipengaruhi oleh lingkungan atau teman sepergaulan.

Anak yang mengalami putus sekolah dapat dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak yang putus sekolah tersebut seperti kurangnya motivasi belajar, kebiasaan bermain yang berlebihan, serta rasa malas. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak putus sekolah tersebut seperti dari orangtua yakni keadaan ekonomi keluarga, perhatian orangtua, hubungan orangtua yang kurang harmonis, maupun lingkungan yang kurang mendukung, misalnya jarak sekolah yang terlalu jauh dari rumah (Rohmah et al., 2022).

Salah satu faktor internal utama yang menyebabkan anak putus sekolah adalah kurangya motivasi anak untuk belajar. Anak yang tidak memiliki dorongan dari dalam dirinya untuk menuntut ilmu akan merasa sekolah sebagai beban, bukan sebagai tempat untuk berkembang. motivasi yang rendah bisa disebabkan oleh berbagai hal termasuk ketidaktertarikan dalam belajar disekolah. Beban akademik yang terlalu berat juga dapat mempengaruhi anak merasa sekolah dianggap tidak menarik. Tugas yang diberikan banyak, pelajaran yang semakin ribet. Anak yang tidak mampu mengatasi hal tersebut akan merasa frustasi dan kehilangan semangat belajar. Lingkungan sekolah yang tidak nyaman juga dapat menyebabkan anak

kehilangan minat belajar serta ketidakharmonisan dalam pergaulan disekolah seperti tidak adanya teman yang sefrekuensi, maka akan cenderung untuk menjauh dari lingkungan sekolah.

Minimnya kemauan anak untuk bersekolah merupakan salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan anak putus sekolah. Anak yang akhirnya tidak melanjutkan pendidikan dan beralih untuk bekerja, baik karena terpaksa oleh keadaan maupun karena kehilangan minat terhadap pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnhya kemauan anak untuk putus sekolah dari berasal dari berbagai aspek. Baik dari keluarga maupun lingkungan luar. Hal ini menimbulkan adanya perubahan pandangan anak terhadap pendidikan, dimana anak yang putus sekolah tersebut melihat bekerja sebagai pilihan yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan melanjutkan sekolah.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. faktor eksternal juga dapat menjadi penyebab utama anak putus sekolah. salah satu penyebab anak putus sekolah dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga. anak-anak dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu harus menghadapi berbagai tekanan untuk membantu mencari nafkah dari pada melanjutkan pendidikan. Orang tua sering kali memprioritaskan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal dibandingkan dengan biaya pendidikan, yang dianggap sebagai sesuatu yang bisa ditunda. Selain itu, biaya sekolah yang mencakup seragam, buku, alat tulis, dan transportasi juga menjadi beban tambahan bagi keluarga yang ekonominya minim. Anak-anak dari keluarga ini akhirnya terpaksa meninggalkan sekolah untuk bekerja dan membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu penyebab utama anak putus sekolah di desa, karena orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan, motivasi, dan pengawasan terhadap pendidikan anak. orang tua sering kali sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, seperti bertani, berdagang, atau pekerjaan lainnya, untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kesibukan ini membuat orangtua kurang meluangkan waktu untuk memantau aktivitas belajar anak, kurang memotivasi mereka untuk tetap sekolah, atau membantu mereka menghadapi tantangan dalam pendidikan. sehingga mudah bagi mereka untuk kehilangan semangat belajar dan akhirnya memutuskan berhenti sekolah. Kurangnya perhatian orangtua tanpa disadari mampu mempengaruhi anak putus sekolah.

Lingkungan memiliki pengaruh terhadap anak putus sekolah, terutama karena anak-anak cenderung menyerap norma, nilai, dan perilaku dari orang-orang di sekitar. pengaruh teman sebaya juga sangat besar. Jika seorang anak berada dalam kelompok teman yang tidak bersekolah, bermain sepanjang hari, atau terlibat dalam perilaku yang tidak produktif, maka anak tersebut berisiko tinggi mengikuti pola yang sama. Lingkungan atau teman sebaya juga mampu mempengaruhi anak putus sekolah.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan merupakan konsep yang mengarah pada keyakinan, prinsip, serta standar yang mendasari mengenai pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang maupun masyarakat. Nilai pendidikan dapat meliputi mengenai pandangan seseorang terkait bagaimana pendidikan tersebut dapat memberi manfaat, membuka peluang kerja, meningkatkan pengetahuan, serta mampu

memperluas wawasan. Nilai pendidikan yang dimiliki oleh orang tua merupakan suatu arahan yang menggambarkan seberapa besar mereka dapat mendukung proses pendidikan bagi anak-anak. Pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi awal bagi proses pendidikan anak ditahap selanjutnya. Keluarga berperan sebagai pendidik pertama dan utama, karena dari keluargalah anak pertama kali memproleh pengetahuan, kecerdasan intelektual, serta minat-minat awalnya. Oleh karena itu, penting bagi orangtua untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung perkembangan kepribadian anak. Dengan bimbingan yang tepat anak akan tumbuh menjadi individu dewasa yang kuat dan memiliki karakter yang mulia, seperti tidak mudah terpancing emosi, mampu menyesuaikan diri, serta bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya (Jamiluddin, 2020).

Nilai pendidikan yang di miliki oleh orang tua sangat mempengaruhi keberlanjutan sekolah pada anak. Pada masyarakat kota dan desa memiliki pandangan terhadap nilai pendidikan yang berbeda-beda. Dimana pada pendidikan di perkotaan lebih mengedepankan pentingnya pendidikan dan memiliki fasilitas pembelajaran yang lengkap guna mendorong motivasi dalam belajar. Didaerah pedesaan banyak keluarga yang bergantung pada pertanian sehingga anak-anak sering diminta membantu pekerjaan keluarga sejak usia dini. Dalam situasi seperti ini pendidikan seringkali dianggap sebagai sesuatu yang kurang prioritas bandingkan dengan kebutuhan ekonomi yang mendesak. Peran orangtua dalam pendidikan anak serta tanggung jawab mereka mencakup beberapa hal yakni: menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan oleh anak, mengawasi kegiatan belajar anak dirumah, memantau kegiatan anak disekolah serta memberikan dorongan dan motivasi kepada anak (Nopiyanti & Husin, 2021).

Pendidikan bagi orang tua memiliki nilai yang beragam, terutama dalam hal anak putus sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa orang tua memiliki pandangan yang cukup berbeda-beda terhadap pendidikan sebagai jaminan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. pendidikan formal tidak selalu memberikan kepastian dalam mendapatkan pekerjaan yang baik. Hal ini menunjukkan adanya persepsi yang kurang kuat terhadap nilai pendidikan sebagai instrumen mobilitas sosial. Selain itu, kondisi ekonomi yang menuntut untuk bekerja keras juga menjadi faktor utama yang membuat orangtua kurang menekankan pentingnya pendidikan kepada anak-anak.

Ketika anak memutuskan untuk putus sekolah, tanggapan orangtua cenderung beragam, ada yang berusaha untuk membujuk anakya untuk tetap sekolah, ada juga pasrah terhadap keputusan anak tersebut. namun pada akhirnya keputusan ada di tangan anak itu sendiri putus sekolah. Hal ini mencerminkan minimnya peran aktif orang tua dalam mendorong dan memotivasi anak untuk tetap melanjutkan pendidikan. Dari perspektif sosiologi pendidikan, hal ini menunjukkan adanya ketimpangan sosial dalam akses terhadap pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah lebih rentan mengalami putus sekolah dan mengulangi pola sosial yang sama seperti orang tua.

3. Analisis Teori Nilai Pendidikan Bagi Orangtua Pada Anak Putus Sekolah

Pierre Bourdieu merupakan seorang sosiolog Prancis yang mengembangkan konsep habitus, modal, dan ranah sosial untuk menjelaskan bagaimana individu bertindak dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, habitus merujuk pada sistem disposisi yang tertanam dalam individu melalui pengalaman sosial, termasuk

pengalaman keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan masyarakat. Habitus bukan hanya sekadar kebiasaan, tetapi juga mencerminkan pola pikir dan cara bertindak. Habitus sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pendidikan anak, terutama bagi anak yang berasal dari keluarga dengan modal ekonomi yang rendah. Modal ekonomi, dalam teori Bourdieu, mengacu pada aset material dan finansial yang dimiliki individu atau keluarga. keluarga dengan modal ekonomi terbatas sering kali menghadapi kendala finansial yang menyebabkan anak-anak berisiko putus sekolah. faktor internal yang menyebabkan anak putus sekolah berkaitan dengan karakteristik individu dan kondisi psikologis yang mempengaruhi motivasi dalam mengejar pendidikan. Salah satu faktor utama adalah rendahnya motivasi belajar. Anak-anak yang mengalami kesulitan akademik atau merasa tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah sering kali kehilangan semangat untuk melanjutkan pendidikan. Rasa putus asa terhadap kemampuan akademik dapat mengarah pada keputusan untuk berhenti sekolah, terutama jika tidak ada dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah, terutama yang berkaitan dengan kondisi keluarga, lingkungan sosial. Dan lain sebagainya. Faktor ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab utama anak-anak berhenti sekolah. Keluarga dengan kondisi ekonomi lemah sering kali kesulitan untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka, baik dalam hal biaya sekolah, seragam, buku, maupun transportasi. Sehingga dalam temuan pada penelitian ini, terdapat anak-anak dari keluarga ekonomi yang minim harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sehingga pendidikan menjadi terabaikan. Lingkungan sosial juga berperan besar dalam keputusan anak untuk putus sekolah. anak yang nyaman dalam lingkungan yang tidak mendukung pendidikan, seperti komunitas dengan angka putus sekolah yang tinggi atau teman-teman yang sudah bekerja dan tidak sekolah. Menyebabkan anak akan mengikuti pola yang sama. Teman sebaya memiliki pengaruh besar, di mana anak-anak yang bergaul dengan teman-teman yang sudah putus sekolah lebih terdorong untuk mengikuti langkah untuk putus sekolah.

KESIMPULAN

Mengacu kepada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa

- Yang melatarbelakangi anak putus sekolah didesa Kesuma dipengaruhi oleh berbagai faktor. Diantaranya Faktor ekonomi, keterbatasan ekonomi menjadi faktor utama penyebab anak putus sekolah. Dengan biaya pendidikan yang semakin meningkat seiring bertambahnya usia anak. Mulai dari pengeluaran uang transportasi, uang jajan, perlengkapan sekolah, hingga kebutuhan rumah. Orangtua dengan penghasilan yang minim sehingga tidak mampu untuk mengalokasikan pendapatan sesuai kebutuhan. Hal tersebut dapat menyebabkan anak putus sekolah. selanjutnya Faktor Pengaruh lingkungan, lingkungan pertemanan sebaya mampu memperngaruhi anak untuk putus sekolah. Anak-anak yang memiliki banyak teman yang sudah tidak bersekolah dan bekerja cenderung terpengaruh untuk mengikuti jejak mereka. Dan kurangnya teman yang sefrekuensi disekolah juga bisa membuat anak tidak betah untuk bersekolah. Selanjutnya kurangnya perhatian dan dukungan dari orangtua,

orangtua yang sibuk bekerja dan jarang memberikan perhatian dan motivasi terkait pendidikan pada anak. Anak akan cenderung tidak memperhatikan dan fokus pada pendidikan. Dan kemauan individu untuk bersekolah rendah karena banyak nya tugas, rasa bosan disekolah, dan lebih memilih untuk bekerja karena lebih cepat untuk menghasilkan uang dari pada sekolah. hingga sebagian besar anak yang mengalami putus sekolah karena kemauan dirinya sendiri.

- Nilai pendidikan bagi orangtua didesa Kesuma menunjukkan pandangan yang beragam terhadap anak putus sekolah. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan itu penting, dan ada juga yang berpandangan bahwa pendidikan menurut orangtua dipengaruhi berdasarkan latar belakang pendidikan orangtua, pengalaman pribadi, kondisi sosial, serta keadaan ekonomi yang dihadapi. orangtua menilai bahwa keberhasilan tidak semata-mata ditentukan oleh pendidikan formal melainkan oleh kepribadian, sifat baik, dan faktor nasib seseorang. Anak yang putus sekolah lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikan. Orangtua cenderung membiarkan anak tersebut untuk bekerja.

SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan diatas, ditemukan beberapa saran ataupun masukan mengenai penelitian ini dengan judul Nilai Pendidikan Bagi Orangtua Pada Anak Putus Sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Bagi orangtua yang memiliki anak putus sekolah didesa Kesuma, orangtua diharapkan lebih memperhatikan dan mendukung pendidikan anak meskipun dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Memberikan motivasi, serta menjaga komunikasi yang baik untuk membangun semangat anak dalam menempuh pendidikan. Orangtua juga perlu memperkuat pemahaman bahwa pendidikan formal tetap menjadi bekal utama untuk masa depan anak.
2. Bagi pemerintah, perlu adanya program bantuan pendidikan yang merata dan tepat sasaran, seperti alat belajar untuk keluarga kurang mampu. Hal ini akan mengurangi beban ekonomi keluarga yang menjadi alasan anak putus sekolah. dan juga penyuluhan kepada orangtua mengenai pentingnya pendidikan formal dan peran orangtua dalam keberhasilan anak dalam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. Jurnal Filsafat, 25(1), 56. https://doi.org/10.22146/jf.12614agi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, *25*(1), 56.

Anwar, K. (2018). Investasi Pendidikan (Suatu Fungsi untuk Pendidikan yang Bermutu). *Jurnal As-Salam*, *2*(3), 25–33. https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i3.95

Hanifah, N. (2016). *Sosiologi Pendidikan*

Iranisa, & Nasution, M. (2022). Komitmen Pemerintah pada Program Wajib Belajar12 Tahun. *Buletin APBN*, *7*(13), 12–15.

Nurhazizah, Y., Bahari, R., Fakultas, N., Dan, K., Pendidikan, I., Tanjugpura, U., Prof, J., Nawawi, H. H., Laut, B., Tenggara, K. P., Pontianak, K., & Barat, K. (2022). *Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bukit Segoler*

Kecamatan Tebas. *11*, 3435–3440. https://doi.org/10.26418/jppk.v11i12.60763

Ritzer, G. &, & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.

Rohmah, K., Wahab, A. A., & Zurohman, A. (2022). Problematika Anak Putus Sekolah Di Dusun Gunung Parang Desa Gunung Geni Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *5*(2), 69. https://doi.org/10.31764/pendekar.v5i2.9957

Jamiluddin. (2020). Lingkungan Keluarga Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Pendidikan Anak. *Jamiluddin*, *2*(3), 241–248. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa

Nopiyanti, H., & Husin, A. (2021). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak pada Kelompok Bermain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, *5*(1), 1–8.https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.46635